

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai atau pelatihan keterampilan. Pendidikan juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar.

Salah satu dari faktor pendidikan adalah adanya seorang pendidik (guru). Pendidik mempunyai keterkaitan yang erat dengan peserta didik dalam proses pendidikan. Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan disebut pergaulan pendidikan. Peran seorang guru dalam pendidikan antara lain adalah mengaktualkan atau mengeluarkan potensi yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau sebagian yang teraktualisasi semaksimal mungkin atau sesuai dengan kondisi yang ada.

Dengan demikian, seorang guru mampu mengembangkan potensi siswa yang tadinya telah mereka miliki. Selain itu juga, guru turut memberikan apresiasi agar potensi yang masih terpendam mampu bangkit dan membawa mereka kearah yang positif. Pendidikan tidak semata-mata menuntuk guru untuk

memberikan ilmu kepada siswa, tetapi harus ada umpan balik yang terjadi dalam proses pembelajaran yang akan menuju suksesnya suatu pendidikan.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terdapat di dalam semua jenjang pendidikan, mulai SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi, berinteraksi antar sesama, dengan bahasa masyarakat dapat mengekspresikan, menyampaikan pendapat, ide, atau yang lainnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata efektivitas berasal dari kata dasar “efektif” yang artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur dan mujarab, dapat membawa keberhasilan.²⁰ Sedangkan, secara istilah efektivitas merupakan suatu hasil tercapainya tujuan yang telah di usahakan. Menurut Supardi efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, kelengkapan yang lainnya. Mengubah perilaku kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan agar bisa menuju pembelajaran yang efektif. Efektif yang dimaksud pencapaian suatu tujuan yang dilakukannya dengan tindakan-tindakan untuk mencapai hal-hal tersebut.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas merupakan suatu ukuran dari produktivitas (hasil) yang mengarah terhadap tercapaian suatu pekerjaan yang

berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas ialah tolak ukur yang merujuk pada sejauh mana pencapaian yang telah dicapai

Dalam Bahasa Indonesia terdapat 4 keterampilan yaitu : Keterampilan Menulis, Keterampilan Membaca, Keterampilan menyimak, dan Keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat diperdalam dengan cara mempraktikkan atau melatih keterampilan tersebut, karena di kehidupan yang modern ini semua kegiatan tidak terlepas dari 4 aspek keterampilan tersebut. Keberhasilan siswapun banyak ditentukan dalam salah satu keterampilan bahasa tersebut yaitu membaca. Semakin tinggi pencapaian yang dicapai maka semakin tinggi tingkatan keefektivitasnya.

Pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia harus diorganisasi dengan strategi pengorganisasian yang tepat. Dalam hal ini siswa tidak berperan sebagai subyek belajar yang aktif dan kreatif akan tetapi obyek pembelajaran. Mengingat rendahnya kemampuan peserta didik dalam membandingkan dua teks informasi, maka dirasa perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan kemampuan membandingkan teks.

Metode pembelajaran quantum reading adalah suatu cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca. Quantum reading juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar siswa mampu membaca lebih cepat. Adapun cara yang bisa dipahami dalam metode quantum reading ini adalah otak ingin membaca cepat, karena otak lebih memahami kata lebih banyak dari jumlah biasanya yang biasa diberikan kepada orang dengan kecepatan rata-rata. Dengan demikian semakin banyak membaca, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diserap oleh otak. Dengan menggunakan metode quantum reading siswa dapat lebih efisien menggunakan waktu dalam belajar.

Metode ini menambah kecepatan membaca karena memfokuskan konsentrasi siswa terhadap materi bacaan. Selain dapat membantu penyelesaian pekerjaan dengan cepat metode quantum reading juga tidak akan menghilangkan dan meninggalkan banyak kata serta beragam rasa dan nuansa. Artinya, dalam metode quantum reading membaca merupakan pembawa kenikmatan rohani yaitu sebagai penyeimbang.

Metode quantum reading dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya membantu pembelajar untuk melejitkan potensi dirinya, membantu meningkatkan pemahaman membaca, mengatasi hambatan dalam membaca, menciptakan kondisi lingkungan belajar yang

kondusif dalam kegiatan membaca (DePorter, 2015).¹ Metode quantum reading berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas dan adanya interaksi yang mendirikan landasan serta kerangka untuk belajar.

Metode quantum reading membantu guru menampilkan materi pembelajaran dengan menyertakan dan memberdayakan siswa. Quantum reading juga menekankan pemahaman isi bacaan dalam aktivitas membaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa kiat. Kiat-kiat tersebut meliputi: jadilah pembaca aktif, bacalah gagasannya bukan kata-katanya, libatkan seluruh indra, ciptakan minat dan buatlah peta pikiran dari bacaan yang telah dibaca (De Porter, 2015:265). Dengan berbagai dukungan teori tersebut, metode quantum reading dapat menjadi salah satu solusi dari rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

Quantum Reading merupakan salah satu cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca. Karena membaca merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Penerapan Quantum Reading menyajikan sebuah konsep tentang strategi pembelajaran membaca menjadi mudah dan cepat dengan pemahaman yang tinggi, dan jika pemahaman murid meningkat, mereka mendapat nilai lebih baik dan belajar lebih cepat. Jika mereka sudah mengalami dengan mudah dan sukses, mereka mungkin mulai lebih sering membaca, tidak hanya untuk sekolah melainkan menjadi hobi.

¹ DePorter, 2015. Quantum reading membiasakan belajar dan menyenangkan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22), membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Soedarso (2005: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson, dkk, 1985 (Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22) menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan. Pembaca akan memperoleh pemahaman bacaan secara menyeluruh dengan cara

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya konsep-konsep pada bacaan tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada waktu membaca, pikiran juga sekaligus memproses informasi dalam bacaan sehingga membaca merupakan suatu proses yang kompleks.

Menurut Nurhadi (2010: 13-14) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit bahwa faktor internal dan eksternal saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu corak pembelajaran harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dorongan dari guru agar murid mau membaca secara rutin. Perpustakaan sekolah yang kurang menarik perhatian bagi murid, hal ini

disebabkan oleh suasana di ruang perpustakaan yang kurang nyaman serta koleksi buku- buku yang tersedia kurang memadai. Faktor lain juga karena murid terbiasa dicecoki oleh informasi instan yang mereka dapatkan dari media TV maupun media elektronik lainnya.

Kegiatan membaca secara lebih luas, dengan menengok sendi-sendi budaya masyarakat yang pada dasarnya kurang mempunyai landasan budaya baca, atau pewarisan secara intelektual. Masyarakat dalam memberitakan sesuatu termasuk cerita-cerita terdahulu lebih mengandalkan budaya tutur daripada tulisan. Latar budaya tulisan itulah yang menjadi salah satu penyebab lemahnya budaya baca masyarakat, termasuk minat pada pustaka dan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan. Faktor lain yang mempengaruhi minimnya minat baca, yaitu mereka kurang diperkenalkan dengan dunia baca oleh orang tua mereka. Karena anak-anak yang mampu membaca sejak dini ternyata memiliki orang tua yang mau menyempatkan waktu untuk kegiatan membaca bersama anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada tanggal 4 februari 2025 dengan guru kelas VII SMP Negeri 34 Selama ditemukan fakta bahwa minat membaca murid masih rendah terutama dalam membaca pemahaman suatu teks. Ketika mereka disuguhkan atau dihadapkan dengan sebuah teks yang dibagikan oleh guru, mereka hanya melihat teks tersebut hanya sepintas. Sehingga kemampuan membacanya juga rendah.

Membaca pemahaman adalah tindakan membaca yang dilaksanakan dengan teliti untuk mendapatkan pemahaman atau informasi mengenai isi teks bacaan secara tepat dan benar. Tarigan (1987) lebih menitikberatkan kegiatan membaca intensif untuk pembelajaran di dalam kelas. Menurutnya, membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilakukan di dalam kelas terhadap tugas-tugas pendek, kurang lebih dua sampai empat halaman setiap hari. Pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan sebuah proses yang melibatkan kecerdasan dan kompleksitas yang berkaitan dengan banyak kemampuan.

Hal itu sejalan dengan pemikiran Rubin (1994) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan dua kemampuan utama, yaitu kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemaknaan kata dan pemikiran verbal, tidak akan terjadi pemahaman bacaan, dan tanpa pemahaman tidak terjadi pembacaan.

Kemudian, Somadoyo dikutip Fuzidri, Thahar, & Abdurahman (2014) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan atau teks secara komprehensif. Menurutnya, seseorang dikatakan memahami bacaan dengan baik jika memiliki kemampuan memahami arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, memiliki kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat, dan memiliki kemampuan membuat simpulan. Adapun Snow dikutip Chairunnisa (2017)

menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah sebuah proses yang menggali dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan bahasa tulis secara bersamaan. Sementara, pengertian pemahaman menurut Sudijono (1996) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah

mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Teks deskripsi ialah tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detil tentang objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan objek dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis (Semi, 2007:66). Sependapat dengan itu, Alwasilah dan Senny (2013:114) menyatakan bahwa “Teks deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian, cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah paragraf yang berisi pengalaman sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami, dan sebagainya sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, merasa, mendengar, dan mengalami apa yang digambarkan. Oleh karena itu, dalam membuat teks deskripsi diperlukan kemampuan dalam menulis, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam membuat suatu karangan.

Alasan penulis meneliti di smp 34 seluma karena di sekolah tersebut telah mendapat mata pelajaran membaca, serta pelajaran menggunakan Quantum Reading ada dalam kurikulum

tingkat sarana pendidikan (KTSP) dan kurikulum merdeka pelajaran yang menggunakan quantum reading di smp 34 selama dengan kompetensi memca siswa masih terbilang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang efektivitas siswa untuk memahmi metode quantum reading dalam membaca teks deskripsi. Atas hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “ Efektivitas peenggunaan metode quantum reading terhadap pemahaman siswa dalam membaca teks deskripsi kelas VII Smp Negeri 34 Seluma”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasih masalah yang di temukan, yaitu :

1. Kurangnya minat membaca siswa terhadap mata pelajaran bahasa indonesia.
2. Sistem pembelajaran disekolah masih redah.
3. Masih kurangnya penjelesam materi yang di berikan oleh pendidik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian merupakan batas-batas sebuah topik penelitian yangsedang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini .

Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII di Smp Negeri 34 Seluma.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan quantum Reading terhadap pemahaman siswa dalam membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di Smp Negeri 34 Seluma.
3. Dibatasi oleh dua variabel yaitu Variabel X (Metode Quantum Reading) dan Variabel Y (Teks Deskripsi)

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai salah satu unsur dasar dalam penelitian itu sendiri. Peran dari rumusan masalah adalah sebagai faktor penentu bahasan yang akan dipaparkan penulis.

Berdasarkan dari batasan masalah diatas maka terdapat rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh penggunaan metode Quantum Reading terhadap pemahaman membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di Smp Negeri 34 Seluma.
2. Bagaimana efektivitas penggunaan quantum Reading terhadap pemahaman siswa dalam membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di Smp Negeri 34 Seluma.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang akan dihasilkan atau dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Quantum Reading terhadap pemahaman membaca teks deskripsi siswa kelas VII di Smp Negeri 34 Seluma.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan quantum Reading terhadap pemahaman siswa dalam membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di Smp Negeri 34 Seluma.

F. Kegunaan hasil penelitian

Kegunaan hasil penelitian ialah bentuk tercapainya tujuan dalam penelitian. Adapun kegunaan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Kegunaan Teoretis

Membantu peneliti atau guru untuk menyusun sebuah strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam pemahaman materi yang akan disampaikan khususnya pada materi membaca teks deskripsi menggunakan metode quantum reading.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan bagi guru, siswa, ataupun sekolah.

1. Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia serta meningkatkan kerja sama antar kelompok siswa dan kempuan siswa dalam berkomunikasi kepada guru.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam menggunakan metode quantum reading .

2. Guru

Sebagai bahan dalam upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebagai pembangun kreatifitas gurudalam memnciptakan kreasi pembelajaran bahasa indonesia di kelas.

3. Peyusun

Memberikan pengalaman untuk berpikir ilmiah melalui sebuah penyusunan dalam penelitian skripsi, sehinggadapat menabah pengetahuan, pengalaman , dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa indonesia dan sastra.

